

Pemantauan Dampak Sosial-Ekonomi Krisis Keuangan Global 2008/09 di Indonesia

Pemantauan
di Tingkat
Lokal

No.03/LF/2009

Dampak terhadap Penghidupan Masyarakat Pengrajin
Gerabah Nusa Tenggara Barat (NTB)

Oktober 2009

Lembaran Fakta

Belum pulih dari dampak Bom Bali I dan II, permintaan ekspor gerabah di sebuah desa di Kabupaten Lombok Barat yang merupakan sentra produksi gerabah mengalami penurunan yang tajam sejak terjadinya krisis keuangan global 2008/09. Tanpa adanya keterampilan lain, para perempuan pembuat gerabah setempat terpaksa berhenti bekerja atau kembali membuat gerabah untuk keperluan rumah tangga yang harganya jauh lebih murah. Kaum laki-laki yang biasanya membantu pembuatan gerabah terpaksa menjadi pedagang gerabah keliling atau pedagang barang-barang kelontong lainnya, bermigrasi ke daerah lain atau ke luar negeri, atau menjadi penambang emas liar. Para remaja kehilangan lapangan pekerjaan di desa dan anak-anak kehilangan kesempatan untuk mendapat tambahan uang saku.

Mengapa Memantau Penghidupan Masyarakat Pengrajin Gerabah NTB?

Bersama produk kerajinan buah kering dan produk kerajinan lainnya dari kayu, rotan, cukli, dan mutiara, gerabah merupakan komoditas ekspor andalan NTB. Walaupun kontribusi ekspor gerabah dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) NTB kurang dari 1%,¹ keberadaan industri kerajinan ini sangat penting bagi penghidupan masyarakat setempat. Di beberapa sentra produksi gerabah seperti di Kabupaten Lombok Barat (Desa Banyumulek), Kabupaten Lombok Tengah (Desa Penunjak), dan Kabupaten Lombok Timur (Desa Masbagik), kerajinan gerabah berskala kecil dan menengah banyak menyerap tenaga kerja dan menjadi mata pencaharian utama sebagian besar penduduk.

Sebagai sektor yang berorientasi ekspor, industri kerajinan gerabah sangat dipengaruhi oleh kondisi keamanan, selain kondisi perekonomian global. Sebagai gambaran, kondisi keamanan yang tidak kondusif pasca-Bom Bali I (2002) dan II (2005) berakibat pada merosotnya volume dan nilai ekspor kerajinan gerabah. Kondisi ini kemudian berdampak negatif terhadap penghidupan para pengrajinnya. Terkait dengan adanya krisis keuangan global (KKG) 2008/09, penting untuk melihat bagaimana dampak krisis tersebut terhadap usaha gerabah dan kondisi penghidupan para pengrajin dan pekerja di sektor ini.

Untuk mendapatkan gambaran nyata tentang dampak KKG terhadap penghidupan masyarakat pengrajin gerabah di NTB, dipilih Desa Banyumulek sebagai desa sampel.

Bagaimanakah Kondisi Wilayah dan Masyarakat Pengrajin Gerabah di Desa Banyumulek?

Desa Banyumulek merupakan sentra produksi gerabah terbesar di Provinsi NTB dengan jumlah rumah tangga pengrajin terbanyak di antara ketiga sentra produksi gerabah yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut data BPS, saat ini terdapat 2.413 rumah tangga pengrajin gerabah dari total 3.203 rumah tangga di desa tersebut. Penduduk Desa Banyumulek berjumlah 9.558 jiwa yang terdiri atas 4.695 laki-laki dan 4.863 perempuan dan tersebar di 16 dusun yang mendiami area seluas 2,43 km².

Akses ke Desa Banyumulek relatif mudah. Hanya dibutuhkan sekitar 20 menit untuk mencapai desa ini dari ibu kota NTB, yaitu Mataram, melalui jalan darat. Kondisi jalan menuju desa ini sangat baik. Begitu pula halnya dengan jalan-jalan utama di desa. Kondisi jalan antardusun bervariasi: ada yang sudah beraspal, tetapi ada pula yang masih berupa jalan rabat/berbatu-batu dan jalan *conblock* (bata yang sudah terbuat dari campuran semen dan pasir). Moda transportasi di dalam dan antardesa biasanya adalah cidomo dan motor pribadi.

Walaupun masih ada yang terbuat dari bilik, sebagian besar rumah di desa ini sudah ber dinding bata (bercat dan berplester). Pada umumnya, rumah-rumah tembok tersebut merupakan hasil "masa kejayaan" gerabah pada sepuluh tahun yang lalu, atau merupakan "rumah Malaysia" atau "rumah Saudi", yaitu rumah yang dibangun dari hasil bekerja sebagai buruh migran di negara-negara tersebut. Fasilitas umum yang tersedia di Desa Banyumulek sudah cukup baik. Hampir semua rumah warga sudah berlistrik (walaupun masih ada yang *nyantol* ke listrik rumah tetangganya) dan memiliki sarana air bersih (sumur atau PDAM). Sarana pendidikan di desa ini pun sudah sangat berkembang: saat ini terdapat empat PAUD (pendidikan anak usia dini), satu TK (taman kanak-kanak), dua SD (sekolah dasar), dan satu SMP (sekolah menengah pertama). SMU (sekolah menengah umum) terdapat di luar desa, yaitu di Kecamatan Kediri.

Studi ini didanai oleh AusAID.

"Pandangan dalam publikasi ini merupakan pandangan penulis dan belum tentu mewakili Negara Persemakmuran Australia. Negara Persemakmuran Australia tidak bertanggung jawab atas kerugian terhadap seseorang/lembaga yang disebabkan oleh informasi maupun pandangan yang disampaikan dalam publikasi ini."

Pelayanan dan fasilitas kesehatan juga cukup memadai. Selain polindes, Desa Banyumulek juga memiliki fasilitas kesehatan reproduksi perempuan, ambulans, dan kelompok donor darah—semuanya disediakan oleh sebuah lembaga dana internasional.

Banyak penduduk Desa Banyumulek bekerja sebagai petani, pedagang, buruh—termasuk buruh migran, dan pekerja dalam bisnis pembibitan bunga dan buah.³ Namun, pengrajin gerabah merupakan mata pencaharian utama di desa ini. Industri kerajinan gerabah di Desa Banyumulek menciptakan mata rantai produksi yang panjang meliputi pengrajin, pedagang pengumpul, pengusaha, dan pengeksport gerabah, serta para pekerja pendukung seperti penyedia bahan baku gerabah (tanah liat, pasir, jerami, rotan, dan lain-lain) dan pekerja lepas di tempat-tempat pembakaran gerabah. Pengrajin gerabah pada umumnya adalah perempuan; tua atau pun muda. Keterampilan membuat gerabah mereka diperoleh secara turun-temurun. Tingkat keahlian mereka dalam membuat berbagai jenis gerabah (gerabah besar, sedang, dan kecil) berbeda-beda antarkelompok pengrajin. Pekerjaan pendukung dalam pembuatan gerabah seperti membakar dan menghias (melukis dan mengukir) gerabah, menyediakan bahan baku, dan menjual gerabah biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Dahulu, masyarakat Banyumulek membuat gerabah secara tradisional; pemutar gerabah belum mereka kenal sehingga pengrajin harus berputar-putar di sekeliling bakal gerabah. Bentuk gerabah yang mereka hasilkan pun masih sederhana; sebagian besar berupa perkakas rumah tangga seperti tungku, kuai, dan lain-lain. Sejak masuknya sebuah LSM dari Selandia Baru ke desa ini pada 1980-an, keterampilan para pengrajin gerabah semakin berkembang karena LSM tersebut memberikan pelatihan pembuatan gerabah dan memperkenalkan penggunaan pemutar gerabah. Dengan teknik baru tersebut, gerabah bisa dibuat dengan lebih baik dan lebih cepat, dan para pengrajin pun dapat menghemat tenaga.

Baru-baru ini warga desa setempat mendapat bantuan pemutar gerabah listrik dari pemerintah daerah melalui mekanisme kelompok. Sayangnya, alat tersebut tidak digunakan secara maksimal karena memerlukan biaya listrik yang besar. Akibatnya, saat ini alat tersebut hanya dibiarkan tidak terpakai di rumah-rumah.

Hasil diskusi dengan perwakilan masyarakat menunjukkan bahwa pengrajin gerabah merupakan proporsi terbesar dalam struktur mata pencaharian masyarakat desa. Pada umumnya, para pengrajin ini berasal dari kelompok miskin. Pekerjaan sebagai pedagang pengumpul dan pengusaha gerabah dijalani oleh kelompok sedang dan kaya. Hasil diskusi juga mengungkapkan bahwa kondisi kesejahteraan kelompok miskin dan kelompok sedang dalam sepuluh tahun terakhir cenderung menurun (Tabel 1).

Tabel 1. Perubahan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Banyumulek, Lombok Barat

Tahun	Tingkat Kesejahteraan		
	Miskin	Sedang	Kaya
2009	49%	41%	10%
1998/1999	35%	53%	12%

Sumber: FGD dengan perwakilan masyarakat, 19 Juli 2009.

Saat ini beberapa warga desa dalam kelompok sedang yang sebelumnya menjadi pedagang pengumpul kembali menjadi pengrajin gerabah karena tidak memiliki modal usaha. Kelompok kaya juga mengalami penurunan tingkat

kesejahteraan, tetapi mereka masih memiliki beberapa aset yang dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keberlanjutan usaha.

Bagaimanakah Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perekonomian Masyarakat?

Tahun 1997/98 merupakan “masa kejayaan” kerajinan gerabah Desa Banyumulek. Depresiasi rupiah terhadap dolar selama krisis moneter justru memberikan keuntungan kepada pengrajin dan pengusaha gerabah karena besarnya margin dari hasil ekspor. Akibatnya, banyak bermunculan orang-orang kaya baru (OKB) di Desa Banyumulek.

Sayangnya, “masa kejayaan” tersebut tidak berlangsung lama. Setelah peristiwa Bom Bali I (2002) dan II (2005), industri gerabah terpuruk karena jumlah pesanan yang terus menurun. Belum sepenuhnya pulih dari keterpurukan, industri gerabah di desa ini harus berhadapan dengan krisis keuangan global 2008/09 yang makin memperburuk keadaan.

Melemahnya perekonomian dan daya beli masyarakat negara-negara tujuan ekspor gerabah seperti Amerika dan Eropa menurunkan permintaan terhadap gerabah. Bahkan berdasarkan hasil FGD (*focus group discussion*—diskusi kelompok terfokus) dengan kelompok pengrajin perempuan, sebagian besar pengrajin tidak mendapat pesanan sama sekali selama Januari–Maret 2009. Hal ini kemudian menurunkan tingkat kesejahteraan mereka.

(1) Perubahan Harga di Tingkat Lokal

Permasalahan akibat menurunnya pesanan gerabah semakin parah karena pada saat yang sama harga bahan baku gerabah naik hampir dua kali lipat dalam satu tahun terakhir (Tabel 2), sementara harga jual gerabah cenderung turun. Misalnya, harga gerabah berbentuk piring kotak (satu set terdiri atas tiga piring) turun dari Rp9.000/set ke Rp4.500/set. Keuntungan yang diperoleh pengrajin pun semakin berkurang. Keuntungan yang minim tersebut dirasakan semakin tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi harga bahan makanan pokok terus meningkat dalam kurun waktu yang sama. Misalnya, harga beras naik dari Rp2.500/kg ke Rp5.000–Rp5.600/kg. Perubahan harga ini semakin membebani masyarakat.

Tabel 2. Perubahan Harga Bahan Baku dan Ongkos Produksi Gerabah

Jenis Input Produksi	Hingga Desember 2008 (Rp)	Juli 2009 (Rp)
Tanah liat (per kijang)	60.000–70.000	120.000
Pasir (per karung)	1.500	3.000
Kayu bakar (per ikat)	2.500	6.000
Jerami (per cidomo)	15.000	35.000
Solar (per liter)	2.500	5.000–6.000
Pewarna/oker (per bungkus)	500	2.000
Minyak tanah (per liter)	2500	4.000–4.500
Asam (per karung)	35.000	70.000
Sabut kelapa (per biji)	50	150
Biaya angkut gerabah (per pikap)	25.000	40.000–45.000

(2) Perubahan Ketenagakerjaan

Penurunan permintaan terhadap gerabah memicu perubahan kondisi ketenagakerjaan di Desa Banyumulek. Kaum perempuan pada umumnya berhenti membuat gerabah atau kembali membuat gerabah untuk keperluan rumah tangga seperti pada masa lalu, karena tidak memiliki alternatif mata pencaharian dan keahlian lain. Gerabah-gerabah tersebut kemudian dijual keliling oleh kaum laki-laki ke kota-kota terdekat seperti Mataram dengan menggunakan sepeda atau sepeda motor.



Gambar 1. Remaja pelukis gerabah

Sebagian besar kelompok laki-laki beralih usaha. Karena ketiadaan modal, beberapa laki-laki yang sebelumnya menjadi pengusaha gerabah beralih menjadi pembeli gerabah yang tidak memenuhi standar kualitas dalam partai besar dengan harga murah untuk kemudian dipoles dan dijual kembali. Ada pula yang beralih ke pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan gerabah, misalnya, dengan menjadi pemasok barang-barang warung, berjualan mainan atau bunga, mengganti jenis kerajinan ke kerajinan rotan, atau mencari kerja di luar daerah⁴. Menurut seorang aparat desa, sudah lama terjadi migrasi tenaga kerja keluar dari desa ini. Jumlahnya terus meningkat seiring dengan semakin sempitnya lapangan kerja, terutama sejak permintaan terhadap gerabah menurun. Selain itu, sejak dibukanya lokasi penambangan emas liar di daerah Sekotong, banyak anggota masyarakat yang tadinya memiliki usaha kerajinan gerabah beralih menjadi penggali emas atau membuka usaha di sekitar lokasi pertambangan. Menurut seorang penggali emas, walaupun daerah tersebut rawan kecelakaan, masih banyak masyarakat yang bekerja di lokasi pertambangan karena hasilnya sangat menguntungkan.

(3) Perubahan Kondisi Toko-Toko Seni

Di tingkat desa, menurunnya permintaan terhadap gerabah juga terlihat dari sepiunya sejumlah *art shop* (toko seni) di pinggir jalan. Sebelum peristiwa Bom Bali I dan II, toko-toko seni tersebut banyak dikunjungi oleh pembeli dari dalam dan luar negeri. Jumlah pengunjung saat ini menurun drastis. Bahkan ada beberapa toko seni yang tutup atau beralih fungsi menjadi toko sembako atau toko material untuk dapat bertahan hidup. Dari hasil wawancara dan diskusi, terungkap juga bahwa tutupnya beberapa toko seni disebabkan oleh persaingan usaha yang ketat dan tidak sehat dalam beberapa tahun terakhir. Akibat menurunnya penjualan, beberapa toko seni memberikan komisi yang sangat besar kepada pemandu wisata atau sopir bus pariwisata, melebihi

komisi yang telah disepakati.⁵ Oleh karenanya, tamu-tamu yang berkunjung hanya singgah di toko-toko seni tersebut. Toko-toko seni yang tidak mampu memberikan komisi sebesar itu akhirnya mati suri. Untuk mengatasi hal tersebut, para tokoh desa sedang merancang perdes (peraturan desa) untuk mengatur pemberian komisi.

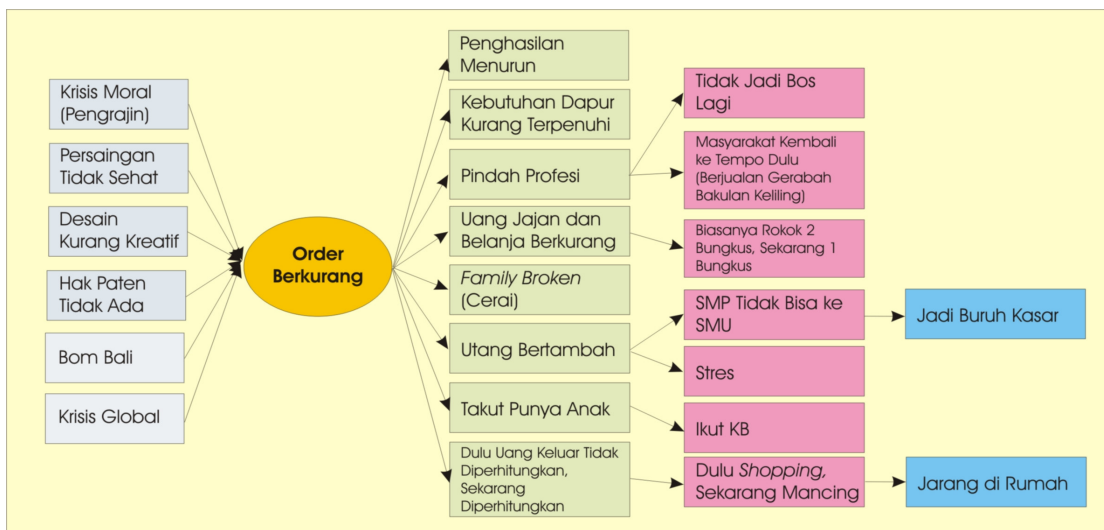
Ada beberapa pengusaha yang dapat bertahan karena mereka memiliki agen (pengekspor) yang cukup kuat serta jaringan pelanggan dan pasar yang luas, walaupun order yang mereka dapat tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Saat ini jumlah order sudah mulai meningkat walaupun belum sepenuhnya kembali ke kondisi sebelum krisis.

Permasalahan Apakah yang Dirasakan oleh Masyarakat?

Di tingkat masyarakat, terutama di kalangan pengrajin, menurunnya permintaan gerabah secara langsung memengaruhi tingkat pendapatan mereka. Secara umum, penurunan pendapatan tersebut telah mengubah pola konsumsi rumah tangga. Misalnya, menu makanan berubah karena uang belanja berkurang; utang bertambah; uang jajan anak berkurang; dan frekuensi pembelian baju menurun. Di bidang pendidikan, ditemukan beberapa kasus siswa yang tidak dapat melanjutkan ke SMU, sementara di bidang kesehatan, perubahan menu makanan telah berdampak pada berkurangnya asupan gizi. Gambar 1 memperlihatkan rangkaian permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat (kelompok laki-laki). Di kalangan pengusaha, berkurangnya aset juga menjadi salah satu dampak yang mereka rasakan. Berkurangnya aset tersebut pada umumnya terjadi karena mereka menjualnya untuk menutupi utang biaya produksi ke berbagai pihak, termasuk ke pengrajin.

Turunnya pendapatan membuat beban perempuan (pengrajin) sebagai pencari nafkah dan pengelola keuangan rumah tangga bertambah berat. Dalam diskusi dengan kelompok perempuan, terungkap bahwa kehidupan mereka saat ini benar-benar sulit karena order semakin sedikit, sedangkan harga barang konsumsi terutama sembako bertambah mahal; sementara untuk beralih pekerjaan tidak mungkin karena minimnya keterampilan. Remaja menghadapi masalah semakin sulitnya mendapatkan kerja di desa. Sebelumnya, remaja laki-laki bisa bekerja melukis gerabah dan remaja perempuan membuat gerabah, tetapi saat ini mereka sudah tidak dapat melakukannya lagi. Bagi sebagian remaja, terutama remaja laki-laki, bekerja di luar desa menjadi salah satu alternatif pemecahan masalahnya. Ketiadaan lapangan kerja menimbulkan dampak sosial lainnya; kenakalan remaja meningkat dan aksi minum minuman keras dan pencurian kecil-kecilan semakin marak.

Perubahan kondisi perekonomian di desa ini juga berdampak terhadap anak-anak. Diskusi dengan kelompok anak mengungkapkan bahwa mereka dulu sering membantu orang tua mereka dengan bekerja menggosok gerabah untuk mendapatkan upah Rp25/gerabah kecil atau mengambil pasir dari sungai untuk membakar gerabah. Uang yang mereka peroleh digunakan untuk jajan atau ditabung. Dengan menurunnya order gerabah, mereka memiliki lebih banyak waktu untuk bermain dan tidur siang. Namun, kondisi ini tidak selalu menyenangkan, seperti dinyatakan oleh Putri (bukan nama sebenarnya), seorang anak peserta diskusi, "Lebih enak dulu [se]waktu banyak order karena bisa *dapet* uang lebih banyak" (perempuan, 11 tahun, 20 Juli 2009).



Gambar 2. Sebab-akibat permasalahan (FGD kelompok pengrajin laki-laki, 19 Juli 2009)

Krisis ini juga berdampak pada meningkatnya fenomena kawin muda (menurut kelompok remaja, lebih baik daripada menganggur), meningkatnya perceraian (terutama karena tidak punya penghasilan), dan berkurangnya jumlah dan frekuensi pengundian arisan yang diikuti oleh masyarakat, terutama kelompok pengrajin. Masyarakat lebih memilih untuk mengikuti arisan yang jumlah iurannya terjangkau. Ada juga yang bahkan memutuskan untuk keluar dari keanggotaan suatu kegiatan arisan karena tidak sanggup untuk membayar.

Menurunnya pendapatan masyarakat desa ternyata berdampak terhadap pembangunan dua masjid besar di Desa Banyumulek. Pada awalnya, pembangunan dua masjid tersebut dijadwalkan selesai pada 2006 dengan dana pembangunan yang bersumber dari sumbangan masyarakat. Namun, ternyata hingga kini penyelesaiannya tertunda karena kemampuan masyarakat untuk menyumbang menurun.

Bagaimanakah Masyarakat dapat Bertahan Hidup?

Walaupun dampak krisis keuangan global 2008/09 sudah dirasakan oleh masyarakat Desa Banyumulek, hingga kini belum ditemui adanya program pembangunan maupun bantuan yang secara langsung bertujuan mengatasi dampak krisis. Program pembangunan dan bantuan yang ada masih terkait dengan program jaring pengaman sosial sebelumnya, terutama yang berasal dari Pemerintah Pusat, seperti Raskin (Beras untuk Warga Miskin), BOS (Bantuan Operasional Sekolah), Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat), dan PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) dengan komponen kegiatan yang terdiri atas pembangunan infrastruktur, ekonomi (kredit bergulir), dan sosial (pelatihan). Penilaian masyarakat mengenai efektivitas dan manfaat program bantuan tersebut bervariasi. Pada umumnya, mereka menilai bahwa program Raskin dan BLT cukup bermanfaat bagi masyarakat, walaupun pada pelaksanaannya, bantuan tersebut cenderung dibagi rata di antara warga desa. Akibatnya, jatah bagi kelompok yang benar-benar membutuhkan berkurang.

Desa Banyumulek juga menerima berbagai macam bantuan dari lembaga-lembaga nonpemerintah seperti LSM (lembaga swadaya masyarakat) dan lembaga dana internasional untuk mengatasi berbagai permasalahan di desa tersebut. Bantuan tersebut meliputi bantuan-bantuan di bidang pendidikan, kesehatan, dan keuangan, serta program-program pelatihan keterampilan.

Di tingkat rumah tangga, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari disiasati dengan mengandalkan bantuan dari teman, tetangga, atau pun saudara. Namun, di saat-saat sulit seperti ini, sumber bantuan tersebut juga tidak dapat diandalkan sepenuhnya. Beberapa lembaga yang menjadi alternatif sumber bantuan bagi masyarakat setempat seperti yang terungkap dalam diskusi adalah warung, koperasi, perkumpulan arisan, dan rentenir. Saat ini terdapat dua koperasi yang aktif di Desa Banyumulek dan sejak kehadiran kedua koperasi tersebut, jumlah peminjam kepada rentenir semakin berkurang. Hasil wawancara dengan salah satu rumah tangga penerima pinjaman koperasi menunjukkan bahwa keberadaan koperasi dinilai cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga yang sifatnya tidak terduga dan kadang kala berjumlah besar. Selain itu, beberapa orang juga menggunakan pinjaman dari koperasi tersebut untuk modal berdagang atau biaya menjadi buruh migran di luar negeri. ■

Lembaran fakta ini disusun oleh Rizki Fillaili dan Rachma Indah Nurbani berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan oleh Rizki Fillaili, Rachma Indah Nurbani, Syahbudin Hadid, dan Andi Chairil Ichsan pada pertengahan Juli 2009. Penelitian lapangan ini merupakan kunjungan pertama dari tiga kali kunjungan yang rencananya akan dilakukan setiap empat bulan sekali dalam rangka kajian Pemantauan Dampak Sosial-Ekonomi Krisis Keuangan Global 2008/09 di Indonesia yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian SMERU. Editor: Budhi Adrianto.

Kunjungi situs web kami di:



<http://www.smeru.or.id>

¹Bappeda NTB (2007) *Profil Daerah Nusa Tenggara Barat Tahun 2007*. NTB: Bappeda NTB.

²BPS Kabupaten Lombok Barat (2007) *Kecamatan Kediri dalam Angka, 2007*. Lombok Barat: BPS Kabupaten Lombok Barat.

³Proporsi mata pencaharian penduduk setempat berdasarkan hasil FGD: pengrajin (28%), pedagang (21%), petani (14%), pedagang pengumpul gerabah (9%), buruh migran (7%), buruh lain-lain (6%), dan pengusaha gerabah (5%).

⁴Di antara daerah-daerah tujuan migrasi adalah Malaysia (perkebunan), Saudi Arabia (PRT/pekerja rumah tangga), Korea/Jepang (industri), Riau (perkebunan), Kalimantan (pertambangan), dan Bali/NTB (buruh bangunan).

⁵Kesepakatan pemberian komisi sebelumnya adalah sekitar 15%–20%, tetapi saat ini ada toko seni yang memberikan komisi hingga mencapai 50%–60%.